

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai upaya manusia untuk berhubungan dengan roh nenek moyangnya, juga merupakan wujud dari kemampuan manusia untuk secara aktif beradaptasi dengan alam atau lingkungan umum. Upacara adat adalah ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendukungnya di suatu daerah. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki ritual adatnya sendiri seperti pernikahan, kelahiran dan kematian. Hubungan antara alam dan manusia merupakan keniscayaan yang tak terbantahkan, karena hubungan ini memiliki nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diwujudkan dalam personifikasi mistis kekuatan alam, yaitu percaya pada keberadaan supernatural, percaya pada Sang Pencipta, atau mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara hewan, burung, atau kekuatan alam.¹⁰

Definisi tentang upacara adat, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁰ Dwi Villa Nofitasari, “ Harmonisasi Masyarakat Tengger dalam Upacara YadNya Karo” , *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 8, Nomor 1, (Juni,2020), halaman 145.

- 1) Upacara adalah rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat tersebut yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tertentu namun tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹¹
- 2) Upacara adat adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat memiliki aturan dan cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual adat tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.¹²

Pelaksanaan upacara adat yang didasarkan kepada tradisi berkomunikasi atau memberi rasa syukur kepada roh nenek moyang terjadi turun temurun karena telah diwariskan, dalam masyarakat adat dan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Dalam pelaksanaannya upacara adat selain menjadi ritual suatu kelompok atau masyarakat, kini menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi pariwisata.

2. Jamasan

Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara. Sebagai wujud rasa berterimakasih dan

¹¹ Koentjaraningrat. (1992). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum hlm 9

¹² Koentjaraningrat. 1980. Sejarah teori Antropologi, Jilid I, dan III. Jakarta: UI Press. Hlm 180

menghargai peninggalan atas karya adiluhung para generasi pendahulunya kepada para generasi berikutnya. Bertujuan untuk orang yang memiliki pusaka tetap mempunyai jalinan rasa ikatan batin terhadap sejarah dan makna yang ada dibalik benda pusaka. Pemilik benda pusaka dapat mengingat para pendahulunya yang telah berhasil menciptakan suatu karya seni dan budaya yang mempunyai banyak nilai luhur. Sehingga jamanan pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung didalam benda pusaka.

Nilai-nilai luhur tidak hanya dikenang, tetapi diatas itu semua harus kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut merupakan kekayaan aset budaya termasuk filsafat dan seni. Muncul dari pemberdayaan karakter manusia dalam interaksinya dengan kearifan lokal. Melihat pusaka tidak hanya dari segi estetis, tetapi juga dari nilai esoteris (*bersifat khusus*) kearifan lokal dalam kehidupan manusia dalam hubungan manusia dengan alam. Pusaka beserta segala isinya yang dilambangkan secara detail benda pernik pusaka.

3. Tombak Kyai Upas

Pusaka Tombak Kiai Upas berawal dari keberadaan kisah Ki Ageng Wonoboyo pada suatu kegiatan bersih desa. Terdapat salah satu pemuda yang tidak membawa perlengkapan untuk bekerja di dapur, sebut saja pisau.

Namun akhirnya sang pemuda tersebut menemui Ki Ageng Wonoboyo, yang akhirnya oleh Ki Ageng Wonoboyo diberi pisau, yang tidak lain lagi adalah pusaka andalan Ki Ageng Wonoboyo. Beliau tidak serta merta meminjamkan pusakanya dengan mudah, melainkan dengan syarat bahwasanya pusaka tersebut jangan sampai diletakkan dipangkuan pemuda tadi. Kesanggupan pemuda tadi terhadap amanah Ki Ageng Wonoboyo, menjadikan pusaka pribadinya dipakai pemuda di dapur.¹³

Tanpa disadari atau memang kondisi lelah, amanah yang diberikan langsung oleh Ki Ageng Wonoboyo dilupakan, yang akhirnya pisau pusaka milik Ki Ageng Wobonoyo ditaruhlah oleh pemuda tadi dipangkuannya. Mendengar peristiwa tersebut Ki Ageng Wonoboyo merasa kecewa, yang akhirnya Ki Ageng Wonoboyo melakukan bertapa di Gunung Merapi.

Hari berganti hari, kehamilan dari pemuda tadi mulai membesar, tinggal menunggu waktunya untuk melahirkan. Setelah menunggu akan kelahiran, tiba waktunya sang bayi tersebut lahir. Namun betapa kagetnya setelah lahir dari perut pemuda tersebut adalah seekor naga. Ketika sudah lahir seekor naga tersebut bertanya kepada ibunya, siapa bapaknya?

Setelah terjadi percakapan tersebut, akhirnya Naga itu menuju Gunung Merapi untuk menemui Ki Ageng Wonoyo, yang tidak lain lagi

¹³ Wawancara Dengan Bapak Agus Ali Imron Al Akhyak Pada Tanggal 5 Oktober 2021 Pukul 19.00 Wib

adalah bapaknya. Hampir sampai sang Naga tersebut di Gunung Merapi, Ki Ageng Wonoboyo mengetahui keberadaan Naga tersebut akan datang.

Terjadilah dialog antara Ki Ageng Wonoboyo dengan sang Naga tersebut, apabila sang Naga ingin diakui sebagai putranya, maka Ki Ageng Wonoboyo mengajukan syarat, yaitu Naga tersebut harus mampu melingkari Gunung Merapi dengan menggunakan tubuhnya. Akhirnya Naga tersebut menyanggupi syarat yang diajukan Ki Ageng Wonoboyo.

Dengan keyakinan yang kuat sang Naga tersebut akhirnya menjalankan syarat yang diajukan oleh Ki Ageng Wonoboyo untuk melingkari Gunung Merapi. Setelah dilakukan oleh sang Naga, akhirnya kurang sedikit ekor naganya mencapai kepala. Sang Naga berpikir bahwasanya lidah juga termasuk anggota badan, akhirnya lidah sang Naga dijulurkan agar kesampaian melingkari Gunung Merapi.

Akibat dari peristiwa tersebut, lidah dari Baru Klinting putus dan dengan sendirinya berubah menjadi sebilah tombak. Mengetahui kalau lidahnya diputus oleh Ki Ageng Wonoboyo, Baru Klinting melarikan diri menuju arah selatan. Mengetahui kalau dirinya dikejar oleh Ki Ageng Wonoboyo, Baru Klinting menjeburkan diri ke laut yang akhirnya secara goib, Baru Klinting berubah menjadi sebatang kayu. Oleh Ki Ageng Wonoboyo mengetahui kalau Baru Klinting berubah menjadi kayu akhirnya diambil dan dijadikan sebagai lende an tombaknya, yang tidak lain tombak tersebut adalah lidah dari Baru Klinting yang diputus tadinya.

Ki Ageng Wonoboyo menamakan pusaka tersebut dengan sebutan Tombak Kiai Upas. Setelah Ki Ageng Wonoboyo meninggal, keberadaan Pusaka Tombak Kiai Upas akhirnya dipegang oleh putranya yang bernama Ki Ageng Mangir. Disisi lain pada saat itu Mataram mulai mengincar keberadaan Ke Ageng Mangir, dikarenakan tidak mau tunduk terhadap Mataram.

Raja membuat strategi untuk bisa membunuh Ki Ageng Mangir, yang tidak lain juga mengorbankan anaknya, Putri Tambayun. Sebagai umpan agar Ki Ageng Mangir mau tunduk kepada Mataram. Setelah lama menjalani perkawinan dan mengarungi bahtera kehidupan kedua insan tersebut, pada suatu hari istri dari Ki Ageng Mangir bercerita, bahwasanya dirinya masih ada hubungan kekerabatan dengan Mataram, bahkan begitu kagetnya Ki Ageng Mangir mengetahui bahwasanya istrinya merupakan salah satu putri dari Raja Mataram. Sorang Raja Mataram yang selama ini menjadi musuh bebuyutan Ki Ageng Mangir, kini telah menjadi mertuanya tanpa diketahui sebelumnya.

Mau tidak mau, Ki Ageng Mangir harus menunjukkan kebaktiannya dan sembah sungkem sebagai putra mantu kepada mertuanya, apalagi mertuanya adalah Raja Mataram, mau tidak mau Ki Ageng Mangir harus pergi ke Mataram untuk menemui mertuanya. Begitu pula dengan Istri Ki Ageng Mangir yang bersedia memintakan maaf kepada ayanhandanya, bilamana Ki Ageng Mangir dianggap berdosa dan bersalah di mata Raja Mataram.

Dari waktu ke waktu sang istri tetap mendesak Ki Ageng Mangir untuk pergi sembah sungkem kepada ayahanda, yang tidak lain adalah mertuanya, dan jugaa sebagai Raja Mataram. Akhirnya apa yang diminta oleh istrinya, Ki Ageng Mangir mengabulkan permintaannya, untuk bersama-sama menghadap mertuanya, yang tidak lain adalah Raja Mataram selama ini menjadi musuh bebuyutan.

Ki Ageng Mangir dan istri akhirnya menuju ke kerajaan yang tidak lain unttuk sembah sungkem kepada mertua. Pusaka tombak yang selama ini ditakuti oleh Raja Mataram juga dibawa oleh Ki Ageng Mangir ketika menuju ke Mataram. Namun ketika memasuki Keraton Mataram, pusaknya tidak dibawa masuk, melainkan ditaruh di depan pintu gerbang keraton.

Setelah masuk ke keraton ketika Ki Ageng Mangir sedang menghaturkan sembah sungkem kepada mertuanya, disaat sungkem itu kepala Ki Ageeng Mangir dipegang mertuanya, disaat itulah kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan pada tempat duduk yang dibuat dari batu pualam. Pada saat itu Ki Ageng Mangir meninggal dunia seketika di dalam Keraton Mataram.¹⁴

14 Agus Ali Imron Al Akhyar. 2020. “ Mengunjungi Simbol- Simbol Sejarah Lokal Tulungagung” . (Yogyakarta:Mirra Buana Media) Hlm 200

4. Prosesi Sarana Mulya

Sarana mulya digunakan sebagai sesembahan ritual Jamasan. Adapun sarana mulya terdiri dari ayam sapta atau pitik pitu dan tirta nawa atau banyu sanga. Ayam sapta meliputi: ayam Cemani, ayam rajeg wesi, ayam Putih Mulus, ayam Biasa, ayam Maskumambang, ayam Tulak dan ayam Walik. Ketujuh ayam tersebut disajikan secara utuh dalam rupa ingkung.

Persembahan selanjutnya adalah tirta nawa, sebutan bagi banyu sanga. Ragam banyu sanga tersebut ialah banyu Panguripan, banyu Belik Tengah, banyu Belik Buntut, banyu Tempuran, banyu Ghothehan Kebo, banyu Deresan Pisang, banyu Deresan Randhu, banyu Kelapa, banyu Tawa/Sumur. Kesemua air ini dicampur pada cawan besar yang digunakan untuk menjamas pusaka. Ditambah lagi peralatan untuk Jamasan pusaka, di antaranya menggunakan jeruk, tebu, dan minyak wangi.¹⁵

Prosesi ini diawali dengan serah terima air nawa tirta yang dipimpin oleh Suba Manggala. Isi dari akad tersebut adalah Suba Manggala menuturkan prosesi Jamasan akan segera dimulai dan menyerahkan tirta nawa kepada wakil pemerintah kabupaten Tulungagung. Prosesi ini sekaligus menggambarkan bahwa prosesi upacara ini dikelola oleh pemerintahan.

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Agus Ali Imron Al Akhyak Pada Tanggal 5 Oktober 2021 Pukul 19.00 Wib

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian tulisanan menghindari plagiat terhadap karya orang lain maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai tradisi *upacara jamasan* sebagaimana penulis lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini dipaparkan sebagai berikut:

TABEL 2.1

Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneletian/Judul/Tahun	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan	Jenis Penlitian
1	Ayu Yulia Proboningsih /” Pelestarian nilai-nilai moral melalui tradisi jamasan Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung” /2012	Kabupaten Tulungagung	Dengan kesimpulan tentang nilai-nilai moral dalam Upacra memandikan pusaka tombak Kyai Upas dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan jamasan Tombak Kyai Upas, menjelaskan ragam nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi jamasan tersebut.	Mengkaji upacara jamasan tombak kyai upas./ meneliti makna jamasan tombak kyai upas.	Skripsi
2	Durotun Nafi’ ah/ “ Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan	Kabupaten Blitar	sejarah gong Kyai Pradah yang berada di Kabupaten Blitar dan penulis mengutarakan bagaimana pengaruhnya dalam	Mengkaji tentang	Skripsi

	Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar” /2020		masyarakat Blitar	tradisi upacara adat/ Subjek yang digunakan yaitu di Kabupaten Blitar, mengkaji pengaruh masyarakat terhadap adanya gong Kyai Pradah	
3	Rifkhan Eko Susanto /” Ritual Tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Dusun Pete Kecamatan Pabelang Kabupaten Semarang JawaTengah” /2018	Kabupaten Semarang	tentang pandangan ritual jamasan Bendhe Nyai Ceper dalam masyarakat muslim di desa tersebut. Menurut masyarakat muslim Dusun Pete percaya bahwa bendhe tersebut mempunyai kekuatan gaib, karena hal tersebut juga sebagian kekuasaan Allah. Menurut	Meneliti tentang tradisi jamasan pusaka./ mengkaji tentang pandangan tradisi	Skripsi

			<p>mereka dampak positif acara jamasan memberikan pendapatan ekonomi, bisa menambah silaturahmi bagi warga Dusun Pete, dan memberikan pelajaran tentang nenek moyang mereka.</p>	<p>jamasan pusaka menurut pandangan islam, subjek penelitian yaitu di Kabupaten Semarang.</p>	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan dari kajian diatas, dapat penulissimpulkan perbedaan penelitian yang disusun penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan. Fokus bahasan penulis adalah makna filosofis dari upacara Jamasan Kanjeng Kyai Upas, sedangkan pada peneliti terdahulu fokus pada sejarah, makna dan nilai nilai yang terkandung. Sehingga peneliti ini memenuhi unsur kelayakan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

C. Kerangka Berfikir Teoritis

Dalam penelitian yang berjudul “KAJIAN UPACARA JAMASAN TOMBAK KYAI UPAS DALAM PROSESI SARANA MULYA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG” ini penulis ingin

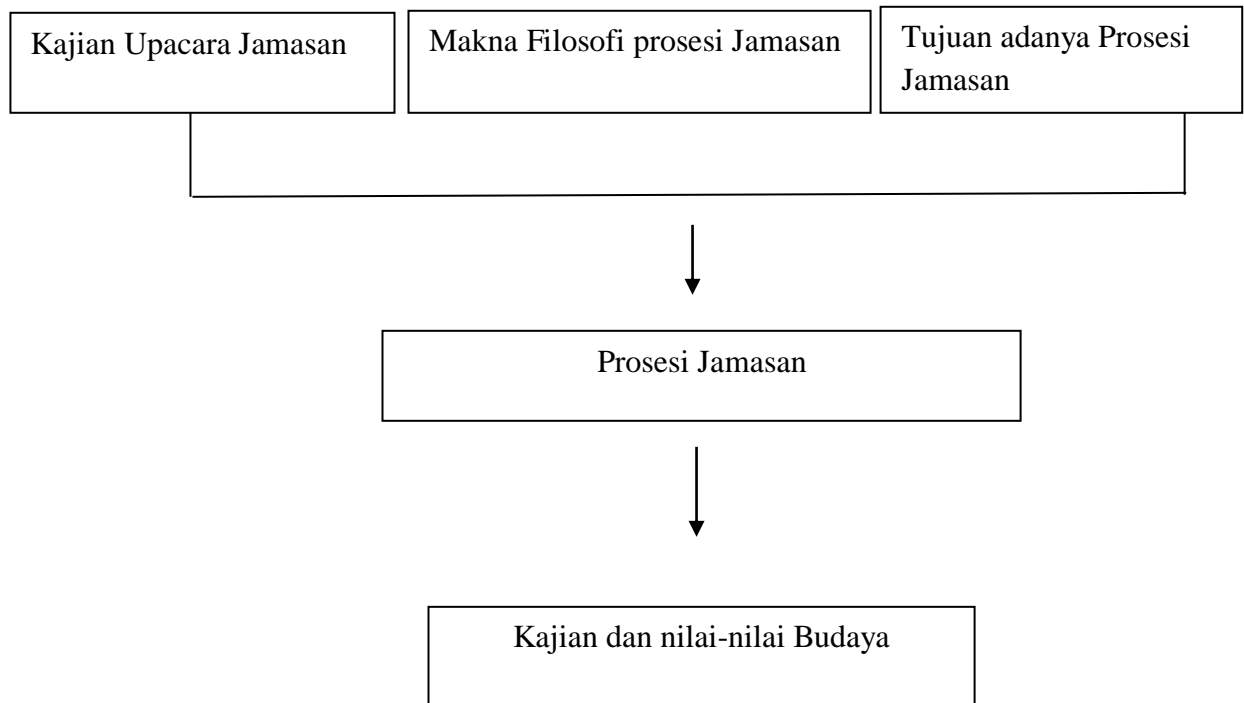
mengetahui apa makna filosofis dari tradisi Jamasan Tombak Kanjeng Kyai Upas ini dijadikan penanaman pemahaman budaya masyarakat pada zaman modern pada saat ini.

Tradisi jamasan yang masih terjaga sampai saat ini dapat dijadikan media belajar sejarah ataupun belajar penanaman nilai luhur didalam bermasyarakat. Mengingat kita hidup pada saat ini sudah semakin pesatnya perkembangan teknologi dunia, budaya apapun bisa masuk terutama budaya asing dengan mudah masuk melalui kemajuan teknologi dan kurangnya filterisasi masyarakat terhadap budaya asing yang masuk. Dengan hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman budaya lokal bagi muda-mudi tentang pentingnya mengetahui budaya lokal yang dapat meningkatkan kepedulian kita terhadap sesama dan bermasyarakat. Penelitian ini difokuskan pada mengetahui kita pada arti filosofis tradisi jamasan dan budaya masyarakat Tulungagung.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas dalam Prosesi Sarana Mulya di
Kabupaten Tulungagung



Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dapat diuraikan penjelasan bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak negatif terhadap terkikisnya nilai religi dan budaya masyarakat serta masyarakat enggan untuk memperdalam pemahaman akan budaya yang dimiliki